

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam merencanakan keuangan, mengelola aset, menghimpun serta menyimpan dana, dan mengendalikan penggunaan dana atau aset perusahaan. Berdasarkan fungsinya, manajemen keuangan mencakup proses pengelolaan keuangan yang dimulai dari tahap perencanaan hingga pengendalian aset. Pada dasarnya, manajemen keuangan juga merupakan bagian dari teori akuntansi atau konsep dasar dalam bidang akuntansi (Jaya et al., 2023).

Pendapat lain dinyatakan oleh Jirwanto et al., (2024) bahwa manajemen keuangan merupakan proses yang memadukan unsur ilmu dan seni dalam mengelola keuangan perusahaan. Proses ini mencakup kegiatan pembahasan, pengkajian, serta analisis mengenai cara seorang manajer keuangan memperoleh, mengelola, menatausahakan, dan menyalurkan seluruh sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan. Tujuan dari pengelolaan tersebut adalah agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif serta mampu menghasilkan keuntungan. Wati et al., (2022) menambahkan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan fungsi-fungsi keuangan dalam suatu organisasi, fungsi tersebut mencakup proses memperoleh dana

(raising of fund) serta proses penggunaan atau pengalokasian dana *(allocation of fund)* untuk mendukung aktivitas perusahaan.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang menggambarkan kondisi keuangan, kinerja operasional, serta hasil kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu (Fahlevi et al., 2023). Menurut Sarmigi et al., (2022), laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pihak manajemen dengan para pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang mempertimbangkan aspek profitabilitas, likuiditas, serta efisiensi operasional. Menurut Taswan (2008) melalui laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat transparansi dalam pengelolaan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Oleh karena itu, ketepatan serta keterbukaan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Organisasi atau perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan mengenai kondisi keuangannya secara transparan dan berkala sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Winarsih & Sisdianto (2024) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan sangat dipengaruhi oleh kemampuan

perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan, jujur, dan akurat. Keterbukaan dalam pelaporan keuangan mencerminkan profesionalisme manajemen serta menjadi bentuk tanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Apabila laporan keuangan tidak disajikan secara tepat dan akurat, maka kepercayaan terhadap perusahaan dapat menurun secara signifikan.

Secara keseluruhan, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga mencerminkan integritas serta tata kelola suatu organisasi atau perusahaan. Entitas yang mampu menyusun laporan keuangan secara transparan menunjukkan komitmen terhadap prinsip akuntabilitas dan profesionalisme. Laporan keuangan yang disajikan dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan serta memperkuat reputasi organisasi. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga stabilitas, keberlanjutan, dan kredibilitas suatu organisasi dalam jangka panjang.

2.1.2 Pengertian Bank dan Perbankan

Lembaga keuangan (bank) memainkan peran yang sangat penting dalam Perekonomian kontemporer, karena berfungsi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan likuiditas (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan pendanaan (*defisit unit*) untuk menopang aktivitas produktif (Arqam et al., 2024). Melalui peran tersebut, bank berkontribusi aktif dalam mendorong aktivitas ekonomi dengan

mengelola dana yang berasal dari masyarakat berupa tabungan, deposito, serta giro, yang selanjutnya dialokasikan kembali dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan (Alie et al., 2024). Aktivitas tersebut berperan dalam menciptakan aliran dana yang efisien di dalam perekonomian, memperkuat sektor investasi, serta berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas ekonomi nasional. Dengan demikian, keberadaan bank bukan sekadar berfungsi sebagai lembaga penyimpanan dana, melainkan juga sebagai lembaga perantara yang memainkan fungsi vital dalam mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan (Permana & Diana, 2024).

Bank juga memiliki peran penting dalam menciptakan likuiditas dalam sistem keuangan (Putra et al., 2024). Melalui kegiatan perbankan, masyarakat mampu mengubah aset yang bersifat tidak likuid menjadi bentuk yang lebih cair, seperti uang kontan. Dalam hal tersebut, fungsi bank menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan likuiditas Nasabah dan kelancaran distribusi dana ke sektor-sektor produktif. Kapasitas bank dalam mengelola likuiditas secara efektif akan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan tersebut, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada Nasabah kapan saja (Putri et al., 2025).

Menurut Dalimunthe & Lubis (2023), istilah perbankan mencerminkan seluruh aktivitas yang berkaitan dengan lembaga bank, yang mencakup kegiatan pengumpulan dan pendistribusian dana, serta penyediaan berbagai layanan keuangan seperti layanan transfer, kliring, penukaran valuta asing, dan perbankan digital. Pelaksanaan aktivitas operasional tersebut harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) untuk mempertahankan stabilitas sistem keuangan serta memberikan perlindungan terhadap simpanan masyarakat dari kemungkinan risiko kerugian. Ananda & Inayati (2024) menambahkan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian meliputi pelaksanaan manajemen risiko yang efektif, ketaatan terhadap regulasi yang berlaku, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Melalui pelaksanaan prinsip tersebut, bank dapat mempertahankan keandalan dalam menyediakan layanan yang aman dan efisien, sekaligus memperkuat ketahanan terhadap dinamika perubahan kondisi ekonomi makro.

Aspek pengawasan dan regulasi, seluruh aktivitas perbankan di Indonesia berada di bawah pengendalian otoritas resmi, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) (Tanjung et al., 2024). OJK memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap layanan sektor keuangan mematuhi ketentuan prudensial yang telah ditetapkan, sedangkan Bank Indonesia berfokus pada pengendalian kebijakan moneter serta menjaga stabilitas sistem pembayaran

nasional (Azizah et al., 2025). Menurut Mulya et al., (2025), tujuan utama dari pelaksanaan pengawasan perbankan adalah untuk mencegah terjadinya praktik penyimpangan, meningkatkan tingkat transparansi, serta memastikan bahwa bank dapat menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal tanpa menimbulkan ancaman terhadap kestabilan sistem keuangan negara. Maka dari itu, pengawasan yang efektif berperan sebagai instrumen penting dalam mempertahankan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan.

Sektor perbankan modern telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan teknologi informasi serta proses globalisasi ekonomi. Aliza & Putri (2025) menyatakan transformasi digital dalam industri perbankan mendorong munculnya berbagai inovasi layanan keuangan, seperti layanan perbankan seluler, layanan perbankan internet, dan dompet elektronik, yang membantu masyarakat dalam memperoleh layanan keuangan resmi. Transformasi ini tidak hanya memperbaiki efektivitas operasional bank, melainkan juga meningkatkan tingkat inklusi finansial dengan mencapai warga di wilayah yang sebelumnya belum terjamah oleh sistem perbankan tradisional.

Transformasi ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan tidak hanya bertugas sebagai lembaga penyimpanan dan pendanaan, melainkan juga memainkan fungsi krusial dalam mengembangkan ekosistem ekonomi digital yang lebih terbuka dan berdaya saing.

Dengan demikian, konsep mengenai bank dan kegiatan perbankan tidak dapat dipisahkan dari kontribusinya dalam menjaga kestabilan sistem ekonomi dan keuangan suatu negara. Bank yang ada pada tingkat sehat akan mampu melaksanakan fungsi intermediasinya secara optimal, mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai, serta menyalurkan dana ke sektor-sektor produktif guna mendorong perkembangan ekonomi yang berkelanjutan (Bilgies et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan bank dan sistem perbankan yang kuat bukan hanya penting bagi individu atau dunia usaha, tetapi juga merupakan fondasi bagi pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

2.1.3 Kesehatan Keuangan Bank

Tingkat kesehatan keuangan bank memperlihatkan tingkat kemampuan suatu lembaga keuangan dalam melakukan aktivitas operasionalnya dengan efektif, efisien, dan berkesinambungan guna mempertahankan stabilitas serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan (Naibaho et al., 2022). Menurut Darmawan & Cahyadi (2024), bank yang berada dalam kondisi sehat merupakan lembaga yang mampu menjalankan operasionalnya secara normal, memenuhi seluruh kewajiban kepada nasabah, serta mematuhi berbagai ketentuan dan regulasi yang berlaku di sektor perbankan. Tingkat kesehatan tersebut menjadi indikator yang bermakna karena merefleksikan kemampuan bank dalam mengelola

risiko, memelihara likuiditas, dan memberikan dampak positif terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi terhadap kondisi bank bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki nilai esensial dalam menjaga kepercayaan masyarakat serta kestabilan Perekonomian (Farid et al., 2023).

Di Indonesia, evaluasi terhadap tingkat kesehatan bank dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku otoritas pengawas sektor keuangan yang memiliki mandat untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional perbankan dijalankan sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) (Rohmah et al., 2025). Menurut Ningsih et al., (2025), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penilaian tingkat kesehatan bank melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola berbagai risiko serta menjaga kinerja keuangannya secara berkesinambungan. Setiap aspek tersebut memiliki peran krusial dalam mencerminkan kekuatan finansial dan ketahanan bank terhadap dinamika perubahan kondisi ekonomi, baik pada tingkat nasional maupun global (Ayu & Nurulrahmatiah, 2023).

Aspek permodalan (*capital*) berperan sebagai penopang utama dalam menghadapi potensi kerugian yang timbul dari aktivitas

operasional perbankan. Bank dengan tingkat permodalan yang kuat memiliki kemampuan lebih baik dalam menanggung berbagai risiko, seperti terjadinya kredit bermasalah, perubahan suku bunga, maupun gejolak pada pasar keuangan (Rahman & Priono, 2025). Sementara itu, menurut Rizal & Mustapita (2022), aspek kualitas aset (*asset quality*) digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya, khususnya terkait penyaluran kredit yang sehat dan memiliki tingkat risiko gagal bayar yang rendah. Aspek manajemen (*management*) menggambarkan efektivitas penerapan tata kelola, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, serta kemampuan bank dalam mengendalikan risiko internal (Aulia et al., 2022). Adapun aspek rentabilitas (*earnings*) dan likuiditas (*liquidity*) berfungsi untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan keuntungan serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap nasabah (Safira & Aisyah, 2024).

Informasi mengenai tingkat kesehatan bank juga memiliki arti penting bagi investor, kreditor, dan masyarakat umum. Amalia et al., (2024) menegaskan bahwa tingkat kesehatan keuangan bank menjadi landasan utama dalam menilai kapasitas lembaga perbankan untuk berkembang, berinovasi, serta menyesuaikan diri terhadap dinamika perubahan ekonomi. Bank yang berada dalam kondisi keuangan yang sehat umumnya memperoleh tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi dan mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal,

yakni menghimpun serta menyalurkan dana guna mendukung kegiatan ekonomi yang produktif. Oleh karena itu, penilaian terhadap kesehatan bank tidak hanya merupakan kewajiban yang bersifat regulatif, tetapi juga mencerminkan bentuk tanggung jawab moral dan profesional dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

2.1.4 Metode Penilaian Kesehatan Bank: CAMEL

Metode CAMEL merupakan sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menilai kemampuan lembaga tersebut dalam menjaga stabilitas operasional serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Informasi mengenai kondisi kesehatan bank menjadi hal penting bagi berbagai pihak, seperti pemilik, manajemen, pemerintah, dan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan (Fauzan et al., 2021). Pendekatan ini memberikan analisis yang komprehensif terhadap kekuatan dan kinerja keuangan bank melalui lima aspek utama, yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) (Siregar, 2021). Apabila suatu bank menghadapi permasalahan pada salah satu dari aspek tersebut, maka hal itu dapat menjadi indikasi adanya kesulitan atau menurunnya tingkat kesehatan bank secara keseluruhan (Landjang et al., 2025).

Evaluasi dengan pendekatan CAMEL bukan hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran kondisi finansial, melainkan juga

sebagai alat untuk mendeteksi risiko dan kemungkinan kegagalan yang mungkin terjadi di masa depan. Lembaga perbankan yang termasuk dalam kategori sehat akan dapat mempertahankan kepercayaan publik, memperkuat fungsi perantara, serta memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas ekonomi nasional (Gaffar & Ibrahim, 2021). Selain itu, hasil evaluasi dari metode ini menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan dan strategi perbaikan kinerja bagi pihak manajemen. Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian secara berkala menjadi bentuk pengawasan yang efektif untuk mencegah krisis perbankan.

Setiap komponen dalam metode CAMEL dianalisis menggunakan indikator rasio keuangan yang relevan agar hasil penilaian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis yang dilakukan mencakup aspek kuantitatif maupun kualitatif guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan bank. Hasil dari penilaian tersebut kemudian digunakan oleh manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis dan evaluasi kinerja. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas pengawas perbankan, metode CAMEL diakui sebagai instrumen yang efektif untuk menilai kesehatan serta daya tahan keuangan suatu bank (Rizqi & Attamimi, 2024).

2.1.4.1 Capital (Permodalan)

Aspek permodalan mencerminkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi ketentuan modal minimum yang disesuaikan dengan tingkat risiko dari kegiatan usahanya. Modal berfungsi sebagai penyangga utama untuk menutup potensi kerugian yang timbul dari aktivitas operasional perbankan (Pratikno et al., 2021). Modal yang mencukupi juga menggambarkan kapabilitas bank dalam mempertahankan stabilitas finansial dan memfasilitasi ekspansi bisnis yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, semakin besar modal yang tersedia, semakin tinggi pula kapabilitas bank dalam menghadapi tekanan ekonomi serta risiko pinjaman bermasalah.

Menurut Ali & Fadilah (2024), permodalan tidak hanya berperan sebagai alat perlindungan terhadap risiko, tetapi juga menjadi indikator tingkat kepercayaan investor dan otoritas pengawas terhadap stabilitas lembaga perbankan. Modal yang kuat mencerminkan kemampuan manajemen dalam menjaga kinerja dan reputasi bank di tengah dinamika ekonomi yang fluktuatif. Selain itu, kecukupan modal menjadi faktor kunci dalam mendukung ketahanan operasional dan keberlangsungan usaha jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan permodalan yang baik sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan keamanan sistem keuangan.

2.1.4.2 Asset Quality (Kualitas Aset)

Kualitas aset mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya, terutama yang berkaitan dengan aktivitas penyaluran kredit atau pembiayaan. Tingkat kualitas aset yang baik menunjukkan bahwa bank mampu menjaga efektivitas pengelolaan dana serta meminimalkan potensi risiko kerugian. Sebaliknya, munculnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan/Financing*) dapat menurunkan pendapatan dan mengganggu stabilitas operasional lembaga keuangan (Ridho & K, 2024). Oleh karena itu, kualitas aset menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja dan tingkat kesehatan bank.

Fitriani & Maharani (2024) menyatakan bahwa peningkatan jumlah kredit bermasalah menunjukkan naiknya potensi risiko kerugian yang harus ditanggung oleh lembaga perbankan. Keadaan ini tidak hanya mempengaruhi profitabilitas, melainkan juga pada kapasitas bank dalam mempertahankan likuiditas dan citra di hadapan masyarakat. Guna menghindari hal tersebut, bank wajib menjalankan prinsip prudensial dalam setiap tahap pemberian pinjaman maupun pembiayaan. Berdasarkan hal tersebut, implementasi manajemen risiko yang tepat akan membantu memelihara kualitas aset agar tetap terjaga dengan baik.

2.1.4.3 Management (Manajemen)

Penilaian terhadap aspek manajemen bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas tata kelola, tingkat kepatuhan terhadap regulasi, serta kemampuan bank dalam mengendalikan risiko yang dapat muncul selama proses operasional (Nirwana & Permana, 2025). Menurut Erliani & Julianto (2025) evaluasi pada aspek ini menitikberatkan pada kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasional secara efisien dan memastikan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku di sektor perbankan. Aspek manajemen juga menjadi dasar untuk menilai kualitas strategi organisasi dalam menjaga stabilitas dan kinerja lembaga. Dengan demikian, efektivitas manajemen yang baik akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja dan keberlanjutan operasional bank.

Aspek manajemen juga mencakup bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan secara rasional, penerapan kebijakan internal yang relevan, serta kemampuan lembaga dalam mempertahankan citra positif di hadapan publik. Efisiensi dalam pengelolaan sumber daya manusia dan sistem kerja juga menjadi bagian penting dari penilaian ini. Manajemen yang tidak dijalankan dengan optimal berpotensi menurunkan kualitas operasional dan menghambat pencapaian tujuan strategis bank. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat

memengaruhi tingkat kesehatan bank secara keseluruhan (Amalia et al., 2024).

2.1.4.4 Earnings (Rentabilitas)

Aspek *earnings* digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan, yang kemudian menjadi dasar bagi pertumbuhan modal serta keberlangsungan kegiatan operasionalnya (Siregar, 2021). Sedangkan menurut Landjang et al., (2025) rentabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimilikinya, seperti penjualan, kas, maupun modal. Oleh karena itu, pengukuran *earnings* menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan daya saing suatu bank.

Tingkat *earnings* yang tinggi menandakan bahwa bank mampu mengelola serta memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mempertahankan profitabilitas di tengah dinamika ekonomi dan persaingan industri. Sebaliknya, penurunan laba dapat menjadi indikasi adanya permasalahan dalam pengendalian biaya operasional atau menurunnya pendapatan dari aktivitas utama bank (Rahayu et al., 2024). Dengan demikian, analisis terhadap aspek *earnings*

memberikan gambaran menyeluruh mengenai stabilitas dan efektivitas kinerja keuangan bank.

2.1.4.5 Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas mencerminkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya dalam menghadapi permintaan penarikan dana oleh nasabah (Gaffar & Ibrahim, 2021). Menurut Landjang et al., (2025) pengelolaan likuiditas yang baik merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan kinerja sebuah bank. Oleh sebab itu, setiap bank perlu memiliki strategi pengelolaan likuiditas yang efektif untuk menjaga kelancaran aktivitas keuangan.

Di sisi lain, keseimbangan antara penyaluran dana dan ketersediaan dana likuid harus dijaga agar bank tetap mampu memenuhi kebutuhan likuiditas nasabah setiap saat. Pengelolaan yang tidak optimal dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara arus kas masuk dan keluar, sehingga meningkatkan risiko likuiditas. Jika kondisi tersebut terjadi secara berkelanjutan, maka bank berpotensi gagal memenuhi permintaan nasabah terhadap dana yang tersimpan. Situasi ini dapat menimbulkan krisis kepercayaan yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan (R. Wati & Fasa, 2024).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pembanding bagi peneliti dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya yang memiliki kesamaan topik atau variabel penelitian. Dengan adanya kajian terdahulu, peneliti dapat mengetahui perkembangan penelitian terkait analisis tingkat kesehatan keuangan bank serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian ini.

2.2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Luh Dewinda Indah Erliani, I Putu Julianto (2025)	Analisis Tingkat Kesehatan Pt . Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan Penerapan Metode Camel Tahun 2019 – 2023	Komponen Modal (CAR) BRI konsisten melampaui 12%, menunjukkan kekuatan modal yang sangat solid. Komponen Kualitas Aset (KAP) menampilkan rerata melampaui 96%, menandakan mutu aset produktif yang optimal. Komponen Manajemen (NIM) dengan stabil menunjukkan angka melampaui 3%, mengilustrasikan kapabilitas manajemen dalam mengelola aktiva produktif secara efektif. Komponen Pendapatan (ROA) mengindikasikan perkembangan menggembirakan dengan angka konsisten melampaui 1,5%. Komponen Likuiditas (STM) juga menampilkan performa sangat solid dengan angka stabil melampaui 110%.
2	Maria Septijantini	Tingkat Kesehatan Bank	Komponen modal (CAR) pada Bank BRI Tbk di mana rasio

	Alie, Tyfani Heriyanto, Subhan Aziz, Eka Travilta Oktaria (2024)	dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT . Bank BRI Tbk	tersebut termasuk dalam kategori sehat. Komponen kualitas aktiva produktif (KAP) Meskipun mengalami penurunan, fluktuasi rasio KAP tersebut menunjukkan kondisi yang sehat. Komponen rentabilitas ROA dan BOPO menunjukkan berada dalam kategori sehat dan cukup sehat. Komponen likuiditas dalam keadaan cukup sehat.
3	Eva Putri Ayu, Nafisah Nurulrahmatiah (2023)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL pada Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	Kondisi kesehatan bank milik pemerintah periode 2017-2021 berdasarkan CAR, NPL, NPM, dan BOPO menggambarkan bahwa bank dalam keadaan yang sehat. Namun demikian, berdasarkan hasil pengukuran LDR, menggambarkan bahwa bank secara keseluruhan dalam keadaan yang tidak sehat.
4	Fariz Zakaria, Ni Made Artini, Slamet Soesanto (2025)	Analisis Kinerja Keuangan dan Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2019-2023	Selama tahun 2019-2023, Bank BRI berhasil mencatat Quick Ratio sebesar 17,62%, ROE sebesar 14,29%, DAR sebesar 83,97%, dan TAT sebesar 0,077x. Terkait penilaian tingkat kesehatan Bank BRI, nilai yang diperoleh pada tahun 2019 adalah 86,66%, tahun 2020 adalah 83,33%, tahun 2021 adalah 90,00%, tahun 2022 adalah 90,00%, dan tahun 2023 adalah 90,00%.
5	Evi Noviani, Yeni Fitriani Somantri (2021)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Rakyat Indonesia (Bri) Sebelum dan Setelah Terdampak Covid-19 Menggunakan Metode Camels dan Rgec	Terdapat perbedaan yang mencolok dalam evaluasi tingkat kesehatan bank ketika menggunakan metode CAMELS yang menerapkan rasio Capital Adequacy Ratio, Net Profit Margin, Net Interest Margin dibandingkan dengan Metode RGEC yang menggunakan rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Net Interest Margin, dan Capital Adequacy Ratio.
6	Abd. Hafidh Ali, Arini Nur Fadilah (2024)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank BumN Di Daftar Bursa Efek Indonesia Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate	Evaluasi terhadap tingkat kesehatan bank pemerintah dengan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) menunjukkan bahwa peringkat kesehatan BRI, BNI, BSI, dan Bank Mandiri pada tahun 2021-2022 terletak pada

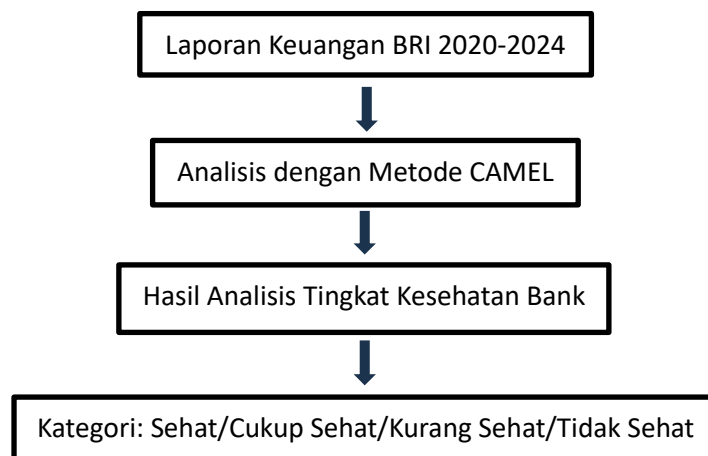
		Governance, Earnings, Capital) Periode 2021-2022	Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat "Sangat Sehat".
7	Shinta Merinda WA (2024)	Tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL	Komponen modal (CAR) pada Bank BRI dimana rasio tersebut termasuk dalam kategori sehat, yaitu dengan rasio CAR melebihi 8%. Komponen rentabilitas menggunakan dua rasio yaitu ROA dan BOPO. ROA menunjukkan berada dalam kategori sehat meskipun mengalami penurunan. Begitupun BOPO yang juga mengalami penurunan, namun tetap memenuhi kriteria kategori cukup sehat. Komponen likuiditas mencakup dua rasio yaitu cash ratio dan LDR. Cash ratio pada tahun tersebut berada dalam kondisi yang cukup sehat.
8	Rizky Adia Ningsih, Lisdawati (2024)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Camel Pada Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk Tahun 2018-2022	Kondisi kesehatan bank pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dievaluasi berdasarkan performa finansial. Modal diukur menggunakan rasio CAR yang termasuk dalam kategori tidak sehat, Profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA yang termasuk dalam kategori sehat dan BOPO yang termasuk dalam kategori tidak sehat, serta Likuiditas diukur menggunakan rasio LDR yang termasuk dalam kategori sehat dan tidak sehat.
9	Gaffar, Melinda Ibrahim (2021)	Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Mandiri Indonesia	PT. Bank Mandiri menurut analisis CAMEL dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (Tahun 2017-2019) memberikan gambaran bahwa kinerja finansial yang diraih oleh Bank Mandiri berdasarkan penilaian bobot termasuk dalam kategori bank yang sehat.
10	Muhammad Arif Darmawan, Nur Cahyadi (2024)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Jombang dengan Metode Camel	Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada tahun 2020 sebesar 24,96% dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 28,64% akibat penambahan modal, sedangkan CAR pada periode 2020-2021 terletak di atas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8% yang menandakan termasuk dalam kategori sehat. Rasio Mutu Aset PT. BPR Jombang berada di bawah 10,35% dalam klasifikasi sehat,

			demikian pula ROA yang dimiliki dalam keadaan sehat. Sementara itu, Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) PT. BPR Jombang termasuk dalam kategori sehat pada periode 2020-2021 karena bank dapat mempertahankan LDR di bawah 90%.
--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Alur kerangka konseptual tersebut menggambarkan tahapan proses kajian penelitian yang berawal dari laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2020–2024 sebagai bahan data primer. Informasi tersebut selanjutnya dianalisis dengan menerapkan metode CAMEL, yang meliputi lima komponen utama yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Hasil kalkulasi dari kelima komponen tersebut dimanfaatkan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan finansial bank secara komprehensif. Berdasarkan hasil evaluasi, BRI selanjutnya diklasifikasikan

ke dalam tingkat kesehatan seperti sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat berdasarkan kriteria penilaian yang berlaku.

2.4 Definisi Operasional

Penelitian ini berfokus pada satu variabel utama, yakni Tingkat Kesehatan Keuangan Bank, yang diukur menggunakan lima indikator dalam Metode CAMEL. Masing-masing indikator diuraikan melalui rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2020–2024, dengan rincian sebagai berikut:

2.4.1 *Capital* (Permodalan)

Komponen pertama yang dievaluasi merupakan kondisi modal (*capital*) bank. Dalam aspek ini, fokus penilaiannya tertuju pada kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sesuai regulasi yang berlaku. Pengukuran dilakukan melalui rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standar penilaian kesehatan permodalan bank (Imani & Hasanah, 2021).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi salah satu indikator utama yang menggambarkan tingkat kekuatan modal suatu bank. Indikator ini menunjukkan kapasitas bank dalam menyediakan dana yang mencukupi untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian yang dapat muncul dalam aktivitas operasionalnya (Ayu & Nurulrahmatiah, 2023). Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : Ayu & Nurulrahmatiah (2023)

Tabel 2.2
Klasifikasi Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio	Peringkat
$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \geq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
$8\% \geq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% \geq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI. No. 6/23/DPNP/ Tahun 2004

2.4.2 *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Asset Quality (Kualitas Aset) berfungsi untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank berdasarkan komposisi dan kualitas aset yang dimilikinya. Penilaian ini dilakukan dengan membagi total kredit bermasalah terhadap total aktiva produktif. Data perhitungan diperoleh dari laporan posisi keuangan yang rutin disampaikan kepada Bank Indonesia (Gaffar & Ibrahim, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan ini, *Non Performing Loan* (NPL) dijadikan sebagai tolok ukur yang mencerminkan kondisi kesehatan aset perbankan (Maulana & Wardhani, 2025). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) bertujuan untuk menilai presentase kredit bermasalah, termasuk kredit tidak lancar, diragukan, dan macet, dibandingkan dengan keseluruhan kredit yang diberikan bank (Rahman & Priono, 2025). Adapun rumus menghitung NPL, yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Rahman & Priono (2025)

Tabel 2.3
Klasifikasi Peringkat *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio	Peringkat
$\text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
$2\% \geq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
$5\% \geq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% \geq \text{NPL} < 12\%$	Kurang Sehat
$\text{NPL} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI. No. 6/23/DPNP/ Tahun 2004

2.4.3 *Management* (Manajemen)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan pendapatan operasional dan mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba operasional bank. (Gaffar & Ibrahim, 2021). Apabila rasio ini meningkat, maka dapat diartikan bahwa kinerja manajemen bank semakin efisien dalam menjalankan operasionalnya, tercermin dari perolehan laba yang lebih besar. (Ayu & Nurulrahmatiah, 2023). Maka rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Bersih}} \times 100\%$$

Sumber: Anggraeni et al., (2024)

Tabel 2.5
Klasifikasi Peringkat *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	Sangat Sehat
$81\% \geq NPM < 100\%$	Sehat
$66\% \geq NPM < 81\%$	Cukup Sehat
$51\% \geq NPM < 66\%$	Kurang Sehat
$NPM \leq 51\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/10/PBI/2004

2.4.4 *Earnings* (Rentabilitas)

Rasio *earnings* atau rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu bank. Kerugian yang terjadi secara terus-menerus dapat mengurangi modal yang dimiliki oleh bank. Kondisi kerugian yang berkelanjutan tersebut berpotensi menyebabkan bank digolongkan dalam kategori tidak sehat (Fauzan et al., 2021).

Faktor rentabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan dua rasio, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak berdasarkan rata-rata total aset yang dimiliki (Fauzan et al., 2021). Anggraeni et al. (2024) menjelaskan bahwa rasio ini menunjukkan sejauh mana bank mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Ketentuan dalam Surat Edaran Bank

Indonesia No.6/23/DPNP/2004 menyatakan bahwa nilai ROA yang dikategorikan sehat adalah di atas 1,5%.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi biaya yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional mencakup berbagai pengeluaran yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional bank, seperti biaya dana, biaya sewa, gaji pegawai, dan biaya administrasi. Pendapatan operasional berasal dari penghasilan yang diperoleh bank, terutama dari bunga atas penyaluran kredit kepada nasabah (Zakaria et al., 2025). Ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 menyatakan bahwa nilai rasio BOPO yang dikategorikan sehat adalah di bawah 94%. Adapun rumus rasio ROA dan BOPO, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Khasanah & Puspitasari (2024)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Anggraeni et al., (2024)

Tabel 2.6
Klasifikasi Peringkat *Return on Assets* (ROA)

Rasio	Peringkat
$\text{ROA} \geq 1,5\%$	Sangat Sehat
$1,25\% \geq \text{ROA} < 1,5\%$	Sehat
$0,5\% \geq \text{ROA} < 1,25\%$	Cukup Sehat
$0\% \geq \text{ROA} < 0,5\%$	Kurang Sehat
$\text{ROA} \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI. No. 6/23/DPNP/ Tahun 2004

Tabel 2.7
Klasifikasi Peringkat Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio	Peringkat
$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang Sehat
$BOPO \geq 97\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI. No. 6/23/DPNP/ Tahun 2004

2.4.5 *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas mencerminkan kapasitas bank untuk menunaikan kewajiban dalam jangka pendek, terutama terkait aktivitas pembiayaan kredit serta pengelolaan dana masyarakat (Ali & Fadilah, 2024). Faktor Likuiditas dapat dihitung dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mencerminkan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Apabila nilainya berada dalam batas optimal, hal tersebut menandakan pengelolaan likuiditas yang baik dan keseimbangan antara ekspansi kredit dengan sumber pendanaan (Rahman & Priono, 2025).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berfungsi sebagai alat ukur likuiditas bank dengan melihat proporsi antara penyaluran kredit kepada pihak ketiga dan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan (Rizal & Mustapita, 2022). Evaluasi likuiditas bertujuan untuk mengkaji kapasitas bank dalam menjaga kecukupan likuiditas dan

menilai sejauh mana pengelolaan risiko likuiditas dijalankan secara optimal (Darmawan & Cahyadi, 2024). Maka rumus perhitungannya, yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Rizal & Mustapita (2022)

Tabel 2.8
Klasifikasi Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio	Peringkat
$50\% \leq \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
$75\% \leq \text{LDR} < 85\%$	Sehat
$85\% \leq \text{LDR} < 100\%$	Cukup Sehat
$100\% \leq \text{LDR} < 120\%$	Kurang Sehat
$\text{LDR} \geq 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI. No. 6/23/DPNP/ Tahun 2004